

**PENDERITAAN BATIN TOKOH PEREMPUAN DALAM CERITA PENDEK
“NYAI SOBIR” KARYA A.MUSTOFA BISRI SEBUAH TINJAUAN
PSIKOLOGI SASTRA**

*Inner Suffering Women's Character in Short Stories "Nyai Sobir" by A.Mustofa
Bisri A Review Psychology of Literature*

Titik Wijanarti

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan Jenderal Ahmad Yani KM 32,2 Loktabat Banjarbaru

Kalimantan Selatan

Pos-el : titikwijanarti@rocketmail.com

Abstract

Author delivers a world to the reader through the literary that they work. Various issues such as social, cultural, political, economic, and psychological can be written by authors in the literature. This study analyzes a short story by A. Mustafa Bisri entitled "Nyai Sobir". The short story tells Nyai Sobir's inner struggle after her husband died and has to bear the brunt of her husband's continuing legacy boarding school life. Young age makes her experienced many conflicts and inner struggles between personal desires, the public gaze, and her burden as the leader of a large boarding school. Psychological problems of a female character and how she overcome the problem becomes a major problem in this study. Theoretical framework in this study is the psychology of literature with a qualitative descriptive method. Based on the analysis that has been done obtained a description that various inner conflicts faced by leaders remain insurmountable by considering social norms and values prevailing in society.

Keywords: *short story, character, psychology of literature*

Abstrak

Pengarang menyampaikan sebuah dunia kepada pembaca melalui karya yang diciptakannya. Berbagai persoalan seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, dan psikologis dapat ditulis pengarang dalam sebuah karya sastra. Penelitian ini menganalisis sebuah cerpen karya A. Mustofa Bisri yang berjudul “Nyai Sobir”. Cerpen tersebut bercerita pergulatan batin tokoh setelah suaminya meninggal dan harus menanggung beban melanjutkan kehidupan pesantren peninggalan suaminya. Usianya yang masih muda membuat dia banyak mengalami pertentangan dan pergulatan batin antara keinginan pribadi, pandangan masyarakat, dan bebannya sebagai pemimpin sebuah pondok pesantren besar. Masalah-masalah psikologis apa yang dialami tokoh perempuan dan bagaimana dia mengatasi masalah tersebut menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Kerangka teori yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh gambaran bahwa berbagai konflik batin yang dihadapi oleh tokoh tetap dapat diatasi dengan sikap yang tetap mempertimbangkan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Kata kunci : cerpen, tokoh, psikologi sastra

1. Pendahuluan

Membaca sebuah karya sastra, apa pun bentuknya akan mengantarkan pembaca untuk memasuki sebuah “dunia” yang dibangun oleh pengarang. Pembaca dapat ikut terlibat atau setidaknya ikut merasakan apa yang dialami oleh para tokoh fiksi dalam cerita. Kepiawaian pengarang dalam membangun latar dan suasana cerita akan menentukan kadar keterlibatan pembaca dalam “dunia” yang dibangun oleh pengarang. Keterlibatan yang dimaksud dalam konteks ini adalah keberhasilan pembaca untuk mengimajinasi dirinya sebagai tokoh yang terlibat dalam berbagai peristiwa cerita. Hal itu bisa terjadi karena pada hakikatnya karya sastra merupakan salah satu bentuk komunikasi antara pengarang dan pembaca. Berbagai hal yang disampaikan pengarang dalam sebuah karya sastra sangat dimungkinkan berasal dari berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut, Mahayana mengemukakan bahwa cerpen (karya sastra pada umumnya) sesungguhnya merupakan “potret” sosial budaya zamannya. Ia tak hanya kisah fiksi, keserbamungkinan dan kebolehjadian, bisa muncul seenaknya, tetapi juga sebuah refleksi evaluatif, pantulan atas segala problem sosial-budaya yang mengepung diri sastrawannya. Kisah jungkir balik sekalipun bukanlah semata-mata dunia fiktif yang tak punya cantelan sosiologis. Ia pada hakikatnya sebuah tawaran, bahkan dialog tentang apa pun yang dipandang sebagai problem manusia. Tentu saja konsep sastra sebagai potret sosial budaya zamannya hendaknya tidak dimaknai secara hitam putih. Jangan pula dipandang dengan perspektif kaca mata kuda. Bukankah kamera secanggih apa pun mustahil seketika dapat memotret atau merekam fakta sosial serempak seluruhnya. Maka, mustahil pula lewat kata-kata, lewat bahasa—dengan segala keterbatasannya, fakta sosial itu dapat dipindahkan sebagaimana adanya lalu menjelma teks yang mengungkapkan segalanya sesuai fakta. Bahkan, bukan cuma itu, historiografi pun tak terhindarkan memasukkan imajinasi manakala ia hendak merangkai deretan peristiwa yang sezaman atau yang tak sezaman (2013:193).

Cerpen atau cerita pendek adalah salah satu bentuk karya sastra yang mungkin cukup mudah untuk dijumpai. Hampir tiap terbitan media massa cetak baik berupa majalah, tabloid, maupun surat kabar akan dapat dijumpai cerita pendek walaupun dalam skala waktu tertentu. Bentuknya yang ringkas sehingga tidak memerlukan waktu yang lama untuk membacanya membuat cerpen banyak diminati jika dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain seperti novel atau puisi.

Penelitian ini menganalisis sebuah cerpen karya A. Mustofa Bisri yang berjudul “Nyai Sobir”. Cerpen “Nyai Sobir” terbit bersama beberapa cerpen karya pengarang lain dalam antologi *Cerpen Terbaik Kompas Tahun 2012* dengan judul *Laki-Laki Pemanggul Goni*. Cerpen “Nyai Sobir” bercerita tentang pergulatan batin tokoh setelah

suaminya meninggal dan harus menanggung beban melanjutkan kehidupan pesantren peninggalan suaminya. Usianya yang masih muda membuat dia banyak mengalami pertentangan dan pergulatan batin antara keinginan pribadi, pandangan masyarakat, dan bebannya sebagai pemimpin sebuah pondok pesantren besar.

Berdasarkan uraian singkat mengenai cerpen “Nyai Sobir” tersebut dapat dilihat bahwa cerpen tersebut memiliki permasalahan yang penting untuk dikaji atau diteliti. Masalah tersebut adalah bagaimana penderitaan batin tokoh perempuan yang terepresentasikan dalam cerpen tersebut. Masalah-masalah psikologis apa saja yang dialami tokoh perempuan dan bagaimana dia mengatasi masalah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan persoalan psikologis apa saja yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen tersebut serta bagaimana sikap yang dipilih oleh tokoh tersebut untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, pendekatan dan kerangka teori yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra.

2. Teori

Psikologi sastra sebenarnya bukan merupakan perspektif teori yang baru dalam kegiatan penelitian atau kritik sastra. Guerin (dalam Minderop,2013:52) mengemukakan bahwa sejak abad IV sebelum Masehi, pendekatan psikologi sastra telah dimanfaatkan. Lebih lanjut Guerin menyatakan bahwa Aristotle telah menggunakan pendekatan kejiwaan untuk menerapkan batasan klasik tentang timbulnya tragedi yang dikombinasikan dengan rasa belas kasih dan rasa ket”aku”tan yang mengakibatkan katarsis.

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara,2008:16). Selanjutnya Endraswara (2008:96) mengemukakan bahwa psikologi sastra dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk kesadaran. Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis cerita yang membuat pembaca seolah-olah ikut terlibat dalam peristiwa cerita

Ada tiga cara yang dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiksi dalam karya sastra, dan (3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiksi yang terkandung dalam karya sastra (Ratna,2003:343). Berdasarkan tiga cara yang dikemukakan oleh Ratna tersebut,

penelitian ini menggunakan cara pandang yang kedua yaitu memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiksi dalam karya sastra yaitu dalam cerpen “Nyai Sobir” karya A.Mustofa Bisri.

Pemanfaatan perspektif psikologi sastra dalam penelitian ini tidak bisa dilepaskan dari cara pandang psikoanalisis Sigmund Freud. Menurut Freud (dalam Suryabrata, 2012:124) kepribadian terdiri atas tiga ego yaitu id ego, dan superego. Id berada di alam bawah sadar dan sama sekali tidak ada kontak dengan realitas. Ego menghasilkan peril”aku” yang didasarkan atas prinsip kenyataan, sedangkan superego mengacu pada moralitas kepribadian. Id adalah aspek psikologis dan merupakan sistem original di dalam kepribadian. Pedoman id adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar kekenakan yang disebut dengan prinsip kenikmatan. Id tergambar dari pikiran-pikiran liar seseorang yang berasal dari alam bawah sadar, ego berpegang pada prinsip kenyataan dan beraksi dengan proses sekunder.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, artinya bahwa data yang disajikan dan diuraikan dalam penelitian ini dalam bentuk deskripsi kata-kata. Demikian pula dalam hal pembasan, analisis disajikan dalam bentuk uraian kata-kata.

2.1 Definisi Cerpen

Dalam tradisi kesusastraan Indonesia, cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa. Rosidi (1983:10) mengemukakan bahwa cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra yang paling digemari masyarakat sesudah Perang Dunia kedua. Cerpen baru dikenal masyarakat setelah sebelumnya masyarakat telah kenal dengan roman atau novel. Pengertian cerpen menurut Nurgiyantoro (1998 : 10) adalah termasuk dalam jenis karya fiksi bentuk prosa dalam bentuk yang pendek. Akan tetapi tidak ada ketentuan yang pasti mengenai panjang pendek sebuah cerpen. Adapun penyebab cerpen lebih digemari jika dibandingkan dengan roman atau novel adalah karena bentuknya yang ringkas atau pendek sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk menikmatinya.

2.2 Pengertian Tokoh

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (1981:20), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Stanton (1965:17) menggunakan istilah karakter yang menunjuk pada dua hal, yaitu pada individu-individu yang muncul dalam cerita dan juga dapat menunjuk pada berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan

prinsip moral individu-individu tersebut. Berkaitan dengan pengertian yang dikemukakan Stanton tersebut, Sudjiman (1991:16-23) mengungkapkan dua istilah, yaitu tokoh dan penokohan. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa di dalam cerita. Tokoh cerita dilengkapi dengan nama, watak, dan karakteristik tertentu yang berfungsi untuk membedakannya dengan tokoh cerita yang lain. Penyajian nama, watak, dan karakteristik tokoh itulah yang disebut dengan penokohan.

Terdapat beberapa metode penokohan yang digunakan pengarang dalam menampilkan tokoh-tokoh cerita. Pertama, menurut Hudson (1963:146-147), metode analitik atau metode langsung. Pengarang melalui narator memaparkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh. Kedua, metode tidak langsung atau metode dramatik. Watak tokoh dapat disimpulkan dari pikiran, cakapan, dan l'aku'an tokoh yang disajikan pengarang melalui narator. Metode ketiga, menurut Kenny (1966:36), adalah metode kontekstual. Watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan narator dalam mengacu kepada tokoh cerita.

3. Analisis Psikologi Sastra terhadap Cerpen "Nyai Sobir"

3.1. Id

Id tergambar dari pikiran-pikiran liar seseorang yang berasal dari alam bawah sadar atau bisa dikatakan id adalah dorongan-dorongan yang bersifat biologis. Lebih singkatnya id adalah keinginan seseorang. Id dalam cerpen "Nyai Sobir" dapat dilihat dalam beberapa peristiwa cerita berikut.

1. Tokoh "aku" yaitu Nyai Sobir, yang juga istri dari pemimpin pondok pesantren besar, merasakan kesedihan yang mendalam ketika suaminya meninggal dunia. Dalam suasana duka yang mendalam tersebut, ia selalu merasa sendiri. Ribuan jemaah yang datang memberikan penghormatan untuk almarhum suaminya dinilainya tak ada satu pun yang berniat menghibur dirinya. Gambaran itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Ribuan bahkan puluhan ribu pelayat dari berbagai kota yang menangis itu, tampaknya tak seorang pun yang datang berniat menghiburku.

Mereka semua melayat diri mereka sendiri. Hanya orang tu"aku" dan beberapa orang famili yang terus menjag"aku" agar "aku" tidak pingsan seperti banyak santri yang sama sekali tidak siap ditinggal almarhum.

Tokoh "aku" merasa sangat terpukul dan menderita atas kepergian suaminya. Dalam keadaan tersebut dia menginginkan para jemaah atau masyarakat luas memberikan empati kepada dirinya. Sebagai pendamping almarhum, Nyai Sobir menginginkan masyarakat memperhatikan dirinya, namun, dalam pikiran dan perasaan

yang dirasakannya tak ada satu pun jemaah yang memberikan penghiburan untuk hatinya yang sedang berduka.

Semua perhatian hanya tertuju kepada almarhum bahkan sampai peringatan wafat beliau yang ke-40. Empati hanya tertuju kepada mereka sendiri yang merasa kehilangan Kiai Sobir. “aku” terlupakan sama sekali. “aku” adalah istri almarhum yang selama ini mereka panggil Nyai Sobir. Perempuan yang kemarin-kemarin juga mereka perhatikan dan hormati bersama almarhum. Perempuan yang mendampingi beliau sejak nyai sepuh wafat hingga akhir hayat beliau.

2. Perasaan ingin diperhatikan dan memperoleh empati dari para jemaah didorong oleh perasaan yang muncul dari dalam diri Nyai Sobir bahwa ia adalah perempuan yang memiliki banyak peran dan kiprah dalam kehidupan almarhum. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Akulah yang selama ini mengatur keperluan-keperluan pribadi abah (begitu aku selalu memanggil beliau) sehari-hari ; mulai potong rambut hingga pakaian yang abah kenakan. Akulah yang mengatur jadwal abah; kapan mendatangi undangan-undangan dan kapan mesti istirahat. Akulah juga yang mengatur agar mereka yang sowan tidak ada yang terlantar. Semua disuguh makan seperti yang dikehendaki abah.

3. Perasaan tidak dihargai dan dilupakan oleh para jemaah juga terus terjadi dalam diri Nyai Sobir. Walaupun dalam perkembangan cerita berikutnya digambarkan bahwa pondok pesantren tetap bisa berjalan dengan baik, namun Nyai Sobir tetap saja merasa sendiri dan ditinggalkan oleh jemaah. Perasaan itu muncul dari dalam hati Nyai Sobir walaupun tak ada satu pun peristiwa yang menggambarkan bahwa ia telah dilupakan oleh jemaahnya.

Peringatan 100 hari wafat abah, kemudian 1 tahun, kemudian peringatan haul beliau setiap tahun (sekarang sudah haul yang ke-7), terus ramai dibanjiri ribuan orang dari berbagai penjuru. Aku terlupakan atau tidak oleh mereka. Tapi aku benar-bener terus merasa sendirian.

3.2. Ego

Ego menghasilkan perilaku yang didasarkan atas prinsip kenyataan. Prinsip kenyataan adalah mencari objek yang tepat untuk mereduksi tegangan yang timbul dalam organisme. Ego adalah suatu tindakan yang tampak. Ego dalam cerpen “Nyai Sobir” dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut ini.

Almarhum sejak selesai dimandikan dan dikafani, sudah sepenuhnya milik mereka para pelayat diri sendiri itu. Mereka bawa almarhum ke mesjid yang sudah penuh sesak untuk mereka sembahyangi. Aku setengah sadar mengikuti upacara

pelepasan jenazah. Kiai Salman, sahabat almarhum, yang memberi sambutan atas nama keluarga. Lalu beberapa kiai dari berbagai daerah memanjatkan doa ; tapi aku tak tahu persis siapa-siapa mereka. Aku hanya asal mengamini.

Tokoh “aku” tetap berusaha untuk bisa mengikuti upacara pelepasan jenazah suaminya. Pada peristiwa tersebut dapat dilihat bahwa dalam keadaan duka yang mendalam tokoh “aku” tetap melakukan tindakan yang wajar di depan khalayak umum. Ia juga ikut berdoa untuk almarhum. Ego dalam cerpen “Nyai Sobir” juga dapat dilihat dalam peristiwa *flashback* yaitu ketika tokoh “aku” yang saat itu berusia sangat muda mendapat lamaran dari Kyai Sobir.

Ketika kemudian orangtuaku—yang juga termasuk santri kiai abah—menyampaikan pinangan itu, aku tak bisa berkata apa-apa. Perasaanku campur aduk tidak karuan. Kaget, tidak percaya, bangga, dan entah apa lagi. Tapi karena kedua orang tuaku sepertinya mendukung, aku pun akhirnya ikut saja seperti kerbau dicocok hidung. Walhasil jadilah aku Nyai Sobir. Istri seorang kyai besar yang dihormati tidak hanya di wilayah kota kami saja. Kiai yang bila ada pembesar datang dari ibu kota, tidak pernah terlewatkan dikunjungi segala penghormatan.

Kutipan tersebut memperlihatkan tindakan tokoh “aku” ketika mendapat lamaran dari Kiai Sobir. Tindakan menerima lamaran Kiai Sobir sama sekali tidak didorong seratus persen oleh keinginannya tetapi karena sikap orang tua dan juga situasi sosial budaya yang ada di masyarakat bahwa menjadi istri seorang kiai besar tentulah sebuah penghormatan bagi perempuan. Tokoh “aku” juga melakukan tindakan untuk menyesuaikan posisinya sebagai istri kiai dengan meningkatkan kemampuannya hingga ia bisa menduduki posisi yang terhormat di tengah masyarakat.

Sebagai pendamping sekaliber abah, aku mempunyai sedikit modal. Di samping berwajah lumayan, aku hafal Al Quran dan di pesantren bagian puteri, aku menjabat sebagai pengurus inti. Ditambah lagi berkat latihan setiap malam Selasa di pesantren, aku sedikit bisa berpidato. Maka, tidak lama aku benar-benar bisa menyesuaikan diri. Masyarakat pun tampaknya sudah benar-benar memandangkanku sebagai nyai yang pantas mendampingi Kyai Sobir. Bahkan sesekali aku diminta abah mengisi pengajian.

Setelah Kiai Sobir meninggal dunia, Nyai Sobir mengambil alih peran sebagai pengasuh pondok pesantren. Tanggung jawab tersebut tentu tidak mudah untuk dipikulnya. Namun, Nyai Sobir berusaha secara maksimal agar pondok pesantren tetap bisa berjalan walaupun telah ditinggalkan oleh Kyai Sobir.

Aku mencoba sebisaku ikut mengurus pesantren tinggalan abah. Alhamdulillah ustadz-ustadz yang gede-gede masih setia mengajar di madrasah dan pesantren kita. Pengurus pesantren juga masih menganggap aku Nyai mereka dan mereka taati seperti saat abah masih hidup.

Kutipan tersebut menggambarkan tindakan yang berbeda yang dipilih oleh Nyai Sobir. Meskipun di dalam hatinya selalu merasa sendiri dan ditinggalkan jemaah dia tetap menjalankan fungsi dan perannya sebagai pemeimpin pondok pesantren. Kutipan tersebut juga menggambarkan pertentangan antara id dan realitas yang terjadi. Dalam tataran id, Nyai Sobir selalu merasa ditinggal jamaah namun dalam realitas, para jemaah tetap menganggap Nyai Sobir sebagai Nyai yang harus dihormati dan ditaati.

3.3. Superego

Superego merupakan kesempurnaan dari kesenangan karena superego dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, dan pantas atau tidak dilakukan. Superego berfungsi sebagai pengontrol nilai-nilai baik nilai agama maupun nilai sosial. Superego dalam cepen “Nyai Sobir” dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut.

Orang mulai memperhatikanku. Tapi tidak seperti perhatian mereka saat abah masih ada. Kini mereka memperhatikanku sebagai janda muda. Baru setahun abah meninggalkan kami, sudah ada saja godaan yang harus aku hadapi. Seorang ustadz yang sudah mempunyai dua orang istri, terang-terangan melamar aku. Lalu seorang duda kaya mengirimkan proposal lamaran, lengkap dengan CV-nya. Belakangan seorang perwira polisi bujangan juga menyampaikan keinginannya yang serius mempersunting aku. Semuanya kutolak dengan halus.

Kutipan tersebut menggambarkan permasalahan yang dihadapi oleh Nyai Sobir. Sebagai janda muda dan sekaligus tokoh masyarakat, Nyai Sobir banyak menarik minat kaum laki-laki untuk melamarnya. Berbagai lamaran tersebut tidak serta merta langsung diterima. Desakan untuk menikah lagi juga datang dari orang tua tokoh “aku”. Banyak hal yang dipertimbangkan oleh Nyai Sobir untuk menerima lamaran laki-laki yang akan mendampingi hidupnya. Pertimbangan tersebut tidak hanya pertimbangan yang bersifat pribadi tetapi juga pertimbangan-pertimbangan lain mengingat posisinya sebagai pengasuh pondok pesantren besar. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sungguh, abah, bukan kebutuhan biologi benar yang membuat aku terpicu pertanyaan kedua orang tuaku dan berpikir tentang laki-laki lain untuk menjadi suami setelah abah. Meski tidak aku pungkiri faktor biologi itu ada. Tapi dengan memikul tanggung jawab memelihara pesantren tinggalan abah, akusungguh memerlukan penopang. Belum banyak ilmu yang sempat aku serap dari abah.

Aku perlu pengayom seperti abah dulu. Aku perlu orang dengan siapa aku dapat bertukar pikiran. Syukur dapat memberikan nasihat dan arahan bagi kelangsungan dan perkembangan pesantren kita.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Nyai Sobir mengutamakan keberlangsungan pesantren sebagai fokus utama hidupnya. Termasuk dalam menghadapi para laki-laki yang melamarnya, ia lebih memilih berkonsentrasi untuk mengurus pondok pesantren. Meskipun merasakan tanggung jawab yang berat ketika harus mengasuh pesantren seorang diri, ia tidak gegabah dalam menerima lamaran laki-laki yang berminat meminangnya. Dalam beberapa hal, posisinya sebagai tokoh masyarakat juga menyulitkan dirinya dalam mengambil keputusan mengenai paendamping hidup.

Mereka tidak rela kalau aku dipersunting orang “biasa” yang tidak selevel abah. Mana ada orang yang selevel abah mau mendampingiku? Masya Allah, abah. Apakah karena menjadi jandanya kyai seperti abah, lalu “aku” hanya dianggap obyek yang tidak berhak menentukan nasibnya sendiri? Setiap malam aku menangis, abah. Menangis sebagai Nyai yang mendapat warisan tanggung jawab. Menangis sebagai perempuan dan janda muda yang kehilangan hak. Tapi aku tetap nyaimu, abah ; aku tidak akan menyerah. Aku percaya kepadaNya.

Kutipan tersebut menggambarkan superego yang dimiliki Nyai Sobir. Dalam pertentangan batin antara kebutuhan pendamping hidup baik secara biologis maupun psikis, Nyai Sobir harus menghadapi pertimbangan sosiologis. Sebagai tokoh masyarakat, ia harus mempertimbangkan pandangan masyarakat terhadap berbagai keputusan yang akan diambilnya, termasuk soal pendamping hidup. Dalam kondisi itu Nyai Sobir tetap memilih bersikap tenang walau hatinya berkecamuk. Ia memilih berdoa dan menyerahkan seluruh permasalahan dan kesedihan hatinya kepada Allah.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis psikologi sastra yang telah dil’aku’kan terhadap cerpen “Nyai Sobir” karya A. Mustofa Bisri dapat ditarik kesimpulan bahwa persoalan psikologis yang ditampilkan dalam cerpen tersebut hanyalah pada tokoh utama cerpen yaitu tokoh “aku” atau Nyai Sobir. Persoalan psikologis yang ditampilkan adalah bagaimana Nyai Sobir harus menghadapi pertentangan batin antara kebutuhan biologis dan kebutuhan psikis sejak ia menyandang status janda. Berbagai pandangan masyarakat terhadap Nyai Sobir juga menjadi masalah eksternal yang ikut memberatkan konflik batin Nyai Sobir. Dalam kondisi tersebut, superego Nyai Sobir tetap bisa

dipertahankan dengan baik. Ia tetap bersikap dengan mempertimbangkan berbagai norma dan nilai sosial yang ada.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra, Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta ; FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kenny, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York : Monarch Press.
- Mahayana, Maman. S. 2013. “Potret Indonesia dalam Cerpen” dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2012 Laki-Laki Pemanggul Goni*. Jakrta : Kompas.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. 1983. “Pertumbuhan dan Perkembangan Cerpen Indonesia” dalam *Cerpen Indonesia Mutakhir : Antologi Esai dan Kritik*. Pamusuk Eneste (editor). Jakarta : Gramedia.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Sudjiman Panuti, 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Gramedia
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Bisri, A. Mustofa. 2012. “*Nyai Sobir*” dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2012 Laki-Laki Pemanggul Goni*. Jakarta : Kompas.